

# BAB I

## PENDAHULUAN

### . Latar Belakang Penikiran

Dilihat dari beberapa segi, pesantren merupakan tempat kegiatan pendidikan luar sekolah. Misalnya, di satu sisi jika dilihat dari awal kemunculannya atau penyelenggaraannya suatu pesantren muncul atas dasar inisiatif dari anggota masyarakat. Di sisi lain, dalam hal ini menurut peranturan pemerintah no. 73 (1992) pesantren memang diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang membina pendidikan mengenai keagamaan.

Supardjo Adikusomo ( S. Trisnamansyah, 1984:75), mengemukakan bahwa :

"Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang tertaur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan atau bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya"

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam proses edukasinya demi menyiapkan warga belajar (santri) untuk menyadari dirinya di tengah lingkungannya. Sesuai dengan makna pendidikan, menyadari diri dalam arti menyangkut manifestasi dari pikiran, perasaan dan kehendak seperti kata B.S. Mardiatmadja (1991; 52) "*pendidikan memupuk cipta, rasa dan karsa, yang terus dikembangkan selama mungkin*". Demikian juga

yang dikemukakan Dick Hartoko, 1985, pendidikan demi manusia berbudi luhur, "nilai pokok yang ingin mereka salurkan, lewat pendidikan ialah 'kaloskagathia', kemanusiaan yang paripurna, yang serba bisa, yang secara seimbang mengembangkan cipta, karsa dan rasa".

Pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan (M.J. Langeveld, 1949). Pendidikan adalah bantuan supaya orang dapat membantu dirinya dalam segala bidang hidup (J. Riberu, 1970). Dengan pendidikan seseorang diharapkan dapat mandiri dalam relasi dengan yang lain, seperti diungkap N. Driyarkara, 1980 "pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda; pendidikan membantu seseorang untuk tahu dan mau bertindak sebagai manusia yang manusiawi. Jadi pendidikan adalah *homanisasi dan humanisasi*". Karena itu dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara "Anak harus bebas mengembangkan bakat dan kodratnya". Bebas bagi anak tentu bebas yang bertanggung jawab. Soepardjo A. (1992) menyatakan "belunggu itu tidak pada anak, tapi pada budaya kita sendiri yang menyebabkan kita tidak mau maju". Dalam kaitan ini konsep-konsep dan prinsip-prinsip PLS perlu dipergunakan dalam penyelenggaraan suatu program PLS, misalnya penerapan 'empowering process', andragogi, manajemen PLS dll. Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah itu salah satunya ada di pesantren.

Empowering Process, sebagaimana dikemukakan Suzanne Lindervatter (1979, 150) sebagai berikut: *Empowering was defined as: people gaining an understanding of and control*

*over social, economic and/or political porces in order to improve their standing in society. An empowering process is a means to bring about such understanding an control".*

Secara bebas pengertian di atas sebagai berikut; empowering proses adalah, pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada seseorang, kelompok untuk memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan politik sehingga dapat memperbaiki peranannya dalam masyarakat. Secara terperinci Kindervatter menjelaskan konsepsi empowering sebagai berikut;

*Pertama, sebagai awal adanya kesadaran seseorang untuk berusaha dan meningkatkan kehidupan dengan mempelajari keterampilan yang bermanfaat. Kedua, aktif berkiprah dalam kegiatan yang terarah, berusaha membebaskan impotensi menuju pada peningkatan kepercayaan pada diri sendiri. Ketiga, terus menerus mengembangkan keterampilan dan keyakinan pada diri sendiri, dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan menggunakan sumber-sumber untuk meningkatkan kesejahteraannya.*

Selanjutnya, Kindervatter mengemukakan empat strategi untuk penerapan empowering proses, yaitu; (1) Comunity Organization, (2) Self-Management and Collaboration, (3) Partisipant approache, dan (4) Education for justice. Adapun wujud nyata dari empowering, ditunjukkan melalui delapan ciri utama, meliputi;

- 1) Peluang yang lebih besar untuk memperoleh sumber-sumber,
- 2) Memiliki pengaruh yang lebih meningkat dalam kekuatan saling tukar dalam kelompok,
- 3) Memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif,
- 4) Adanya peningkatan konsep diri, rasa memiliki dan cita rasa yang positif pada identitas budaya,
- 5) Memiliki kemampuan untuk menggunakan pengalaman secara tepat, memiliki tilikan ke depan dalam memilih cara pemecahan masalah yang sifatnya kompetitif,

- 6) Memiliki kebutuhan (demands) untuk mempertimbangkan sesuatu secara rasional,
- 7) Memiliki standar mandiri untuk bekerja secara produktif bersama-sama orang lain,
- 8) Memiliki persepsi yang lebih positif dan inovatif dalam melakukan interaksi dengan lingkungan (Kindervatter, 1979;63)

Untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut tentu perlu disesuaikan dengan strategi, metode dan pendekatannya. Menyinggung mengenai salah satu pendekatan yang biasa juga diterapkan dalam program PLS ialah andragogi, penggunaan istilah andragogi telah dimulai pada paruh awal abad delapan belas (Cross, 1981). Namun pakar pendidikan orang dewasa yang mengkaji kembangkan konsep andragogi adalah Knowles (1970). Andragogi, 'sebagai pendidikan orang dewasa' didasarkan sekurang-kurangnya pada empat asumsi mengenai karakteristik warga belajarnya.

Asumsi tersebut adalah; karena proses mendewasa seseorang, maka (1) konsep dirinya bergerak dari seseorang pribadi yang bergantung ke arah pribadi yang mandiri, (2) manusia mengakumulasi banyak pengalaman yang diperolehnya sehingga menjadi suatu sumber belajar yang berkembang, (3) kesiapan belajar manusia secara meningkat diorientasikan pada tugas perkembangan peranan sosial yang dibawa, dan (4) nirmana (perspektive) waktunya berubah dari suatu pengetahuan yang tertunda penerapannya menjadi penerapan yang segera, yang secara seiring orientasinya terhadap belajar beralih dari suatu orientasi terpusat pada mata pelajaran kepada orientasi terpusat pada masalah" (Knowles 1970, Knowles 1980).

Sedikit menyinggung mengenai manajemen PLS, H.D. Sudjana (1992) mengemukakan "Manajemen program pendidikan luar sekolah dapat didefinisikan sebagai upaya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan baik untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan luar sekolah maupun untuk satuan pendidikan luar sekolah". Secara luas, ia mengungkap adanya

keterkaitan antar administrasi, manajemen, kepemimpinan, hubungan kemanusiaan dan organisasi. Adapun fungsi manajemen pendidikan luar sekolah yaitu; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Antara masing-masing fungsi tersebut berkaitan secara 'sirkuler'.

Berbicara mengenai kemunculan suatu pesantren, yang biasanya atas dasar inisiatif anggota masyarakat, dimulai dari adanya anggota masyarakat yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan keagamaan yang diberikan oleh guru ngaji, ustadz, kiai atau ajengan. Seperti halnya yang terjadi di salah satu desa Tenjolaya, Cicalengka Bandung bermula dari ada empat orang yang ingin belajar ngaji pada guru ngaji dalam hal ini pada Achmad Syahid seorang alumni suatu pesantren. Ia, terus membina para santri yang dari waktu ke waktu semakin bertambah dan berkembang sampai saat ini, bahkan sudah menerapkan 'sistem terpadu'. Achmad Syahid sudah tergolong seorang Kiai, dan menjadi pimpinan pesantren di Al-Falah tersebut.

Dari fenomena dan fakta yang ada di masyarakat serta informasi dari media massa, dan referensi lain, kini banyak anggota masyarakat yang mendirikan pesantren dengan dinamikanya masing-masing, ada yang berkembang pesat dan ada yang lamban. Beberapa pesantren dalam mengalami perkembangannya itu ada yang bertahan dengan pola tradisional ada yang memadukannya dengan ditambah dengan mendirikan madrasah, atau ditambah dengan keterampilan khusus lainnya. Apakah perkembangan seperti ini menunjukkan suatu kemajuan, atau katakanlah apakah

hal seperti ini berarti mengalami proses modernisasi? Apakah hal ini bisa dianggap bahwa pesantren tersebut dalam rangka berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman?

Hal ini dihubungkan dengan pernyataan-pernyataan para ahli, misalnya, Brembeck, 1973 mengemukakan; *"Pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem pendidikan dipandang sebagai lembaga yang selalu harus ada dalam proses perubahan sosial, yaitu dituntut sebagai lembaga yang paling sensitif terhadap perubahan"*. Ira Kaufman (Zaltman, 1972) mengemukakan *"Untuk menunjukkan kesigapan pendidikan luar sekolah sebagai lembaga pendidikan, dalam pendekatannya perlu menggunakan sistem manajemen perubahan"*. Teori sistem ini di dalamnya terdiri dari *in put, proses dan out put*.

Perubahan sistem, perubahan orientasi dalam suatu lembaga sangat tergantung dari keinginan pengasuhnya, katakanlah jika di pesantren tergantung Kiainya. Botkin, 1979, menyatakan *"Peran guru (termasuk Kiai) dalam proses pendidikan bukan lagi hanya terbatas pada maintenance yang lebih berorientasi pada pemeliharaan kebudayaan dan kebiasaan lama, akan tetapi harus lebih antisipatori yang bercirikan penuh kreatif baru dan berorientasi pada perubahan"*. Sementara Knowles dan Darkenwals, 1982, memaknai suatu perubahan, khususnya mengenai perubahan sikap, yaitu *dalam bentuk-bentuk pemanfaatan intelektual, adanya aktualisasi diri, peningkatan pribadi dan sosial, transformasi (perubahan atas keputusan sendiri) adanya peningkatan efektivitas organisasi"*. Konteks ini rasanya relevan jika dilihat dan dikaitkan sebagai kajian

tentang makna modernisasi suatu lembaga pendidikan.

Jadi dari fenomena tersebut penulis ingin mengungkapnya dengan kecamata PLS. Misalnya, dari segi tujuannya apakah berupaya untuk membina dan meningkatkan kemandirian para santri, dalam hal ini dilihat dari konsep dan prinsip-prinsip 'empowering process'. Dari segi penyelenggaraannya, dalam hal ini dilihat dari manajemen PLS. Dari segi kegiatan belajar membelajarkannya apakah menekankan pedagogi atau andragogi. Juga dari segi perkembangannya dalam hal ini dilihat dari konsep modernisasi.

Sesuai dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip *empowering process* dalam konteks peningkatan kualitas manusia atau dalam mengusung warga belajar menjadi insan-insan yang menyadari eksistensi dirinya, lalu berupaya memngebangkan dirinya melalui aktivitas pendidikan, keterampilan dan komunikasi terkendali lainnya dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang (santri), dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan ditujukan pada peningkatan kemampuan dirinya, sehingga menjadi insan mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Upaya ini pada dasarnya dalam rangka membangun sumber daya manusia agar berkualitas.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, Soepardjo Adikusumo, 1992, mengemukakan bahwa ;

*"Kualitas sumber daya manusia, harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia. Manusia yang menyadari keberadaannya, yang*

*tercermin dalam ihtiarnya, agar bisa menghadapi dirinya dan melaksanakan peranannya dalam proses interaksi dengan lingkungannya, sehingga peranannya itu bermakna dalam hidupnya”.*

Pembangunan sumber daya manusia sebagaimana diisaratkan Garis-garis Besar Haluan Negara, dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia, baik keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, berbudi luhur, bertanggung jawab, tangguh, berdisiplin, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Membangun manusia-manusia terdidik, mandiri dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial, bekerja keras, produktif, kreatif dan inovatif, serta berorientasi ke masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Untuk itu selayaknya kebijaksanaan pembangunan sumber daya manusia ini dilaksanak secara menyeluruh, terarah, terpadu dan berkesinambungan.

Dalam pembangunan sekarang ini, amatlah wajar apabila kita, juga pemerintah menjadikan pesantren sebagai kekuatan pembangunan dengan jalan membina dan mengembangkan pesantren semaksimal mungkin. Kerja sama ulama-umaro, insya Allah bisa menjadi kunci bagi keberhasilan pembangunan. Pesantren biasanya memiliki kekuatan tertentu, dalam hal ini masyarakat pesantren memiliki karakteristik khas meliputi: keterandalan, keunggulan,, sikap disiplin, sikap sosial, sikap moral dan sikap loyal.

Karel, A., 1974, mengemukakan; *“Dalam sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan murid sangat erat. Seorang santri secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah Kiai dan taat secara absolut*

kepada Kiai". Sementara Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa "Selain murah biayanya juga interaksi edukatif antara guru dan murid terjadi selama 24 jam terus menerus".

Pondok Pesantren memiliki unsur-unsur dan tipologinya, meliputi unsur-unsur; Kiai, Santri, Pondok, dan Masjid, serta sistem nilai. Unsur-unsur ini berkaitan dengan tipologinya atau pola pesantren yang bersangkutan. Unsur-unsur yang dimiliki, seperti di atas itu termasuk "Pesantren tradisional". Jika unsur-unsur itu sudah bertambah, misalnya ada Madrasah, Koperasi, Tempat Keterampilan, Lapangan Olahraga, dan lain-lain ini disebut "Pesantren Modern" (Sudjoko, 1974) atau "Pesantren Terpadu". Ada juga yang menyebutnya "Pesantren Alternatif". (Jalaluddin, R., 1991).

Perbedaan tipologi atau pola pesantren itu, bukan semata-mata dilihat dari unsur-unsur fisiknya, tapi berkaitan dengan unsur lain, misalnya: tujuan, penyelenggarannya, kegiatan pendidikan, pendekatan atau metode pembelajaran, dan pengembangannya (proses modernisasi). Kemodernan itu bisa dilihat dari in put, proses dan out put pesantren, serta dampaknya. Di sisi lain biasanya pesantren terpadu tidak hanya semata-mata calon kiai tapi kiai plus atau "ulama intelektual" atau "intelektual ulama". Di sisi lain para santri atau calon ulama itu memiliki keterampilan atau profesi yang bervariasi, sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat. Jadi dengan ciri seperti ini, dianggap mengalami pembaruan atau modernisasi.

Mengenai ketertarikan melihat pesantren dengan menggunakan konsep modernisasi, di antaranya karena melihat fenomena dan aspirasi yang berkembang di masyarakat, di mana masyarakat mengharapkan pesantren semakin dinamis dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin hari semakin maju. Seperti yang muncul melalui media massa terdapat berbagai tulisan, di antaranya pengamat pesantren Asep S.M. (1991) mengemukakan, *"Untuk merubah tradisi kaum santri di dalam mempelajari agama (Islam), diperlukan keberanian para kiai dan ulama untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti, yaitu meningkatkan daya nalar kaum santri"*. Alasannya pesantren sebagai lembaga keilmuan Islam (*'tafaquh fiddin'*), dituntut memiliki visi dan misi yang jelas.

Kamaludin, S.F. (1991), ia Ketua Umum Majelis Da'wah Ukuwah Islamiah Jabar, alumni beberapa pesantren mengemukakan, *"Prinsip-prinsip Islam harus melandasi pembaruan pesantren; sistem tradisional tak dapat dipertahankan lagi"*. Tulisan-tulisan lain yang nadanya mempermasalahkan modernisasi pesantren, dalam Surat Kabar Kompas 20 Juli 1991 berjudul; (1) *"Pesantren Modern di Simpang Zaman"*, (2) *"Modernisasi Subkultur Tradisional"*, (3) *Usianya Kini Delapan Windu; Gontor Mengimbangi Perubahan Zaman"*, (4) *"Modern dan Tradisional perbedaan Yang Nisbi"*. Dalam surat kabar Pikiran Rakyat terdapat juga beberapa tulisan, di antaranya; 1) *"Modern Bukan Mewah, Gontor Tetap Sederhana"* (21 - 8 - 1991). 2) *"Tak Hanya Nusantara, Dunia Mengenal Modernnya Pesantren Gontor"* (21 - 8

- 1991). 3) "Perpaduan Pesantren Modern dan Tradisional" (16 - 8 - 1992), dll.

## B. Identifikasi, Fokus Penelitian dan Pembatasan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah.

Salah satu permasalahan dalam kehidupan yang masih dirasakan sampai saat ini adalah masalah pendidikan masyarakat. Indikasinya tingkat pendidikan masyarakat rendah begitu juga lembaga-lembaga pendidikan yang melahirkannya. Apakah permasalahan pendidikan luar sekolah itu, dialami juga oleh pesantren. Apakah mengenai kuantitas, kualitas, efisiensi, efektivitas dan relevansi, pendidikan masyarakat telah berkembang secara baik, atau sejalan dengan asas PLS yang ideal. Di dalam pendidikan luar sekolah idealnya harus berkembang di atas empat asas, yaitu (1) asas kebutuhan, (2) asas pendidikan sepanjang hayat, (3) asas relevansi dengan pengembangan masyarakat, dan (4) asas wawasan ke masa depan. (H.D. Sudjana, 1989). Lalu bagaimana pesantren-pesantren yang ada, khususnya pesantren terpadu, sudahkah menjalankan asas-asas tersebut? Diasumsikan bahwa yang modern itu termasuk melaksanakan asas-asas tersebut.

### 2. Fokus Penelitian.

Sehubungan banyak sisi yang dapat dilihat dari dinamika dan permasalahan pesantren, baik karakteristik, pola, maupun hal-hal lainnya, namun masalah yang terutama disorot dalam penelitian ini adalah karakteristik pesantren yang dinilai mengalami *modernisasi*, dalam hal ini di

'Pesantren Terpadu'. Apa makna dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Apa tujuannya ? Bagaimana Kegiatan penyelenggaraannya, bagaimana pengelolaannya, Bagaimanana strategi pendekatannya? Bagaimana kiat-kiat pengembangannya dan bagaimana prospektifnya?

Jadi fokus penelitian ini, ingin melihat proses modernisasi yang dialami pesantren yang bersangkutan, terutama dilihat dari sistemnya. Kalau dalam sistem PLS ada masukan instrumental, masukan lingkungan, masukan lain, proses, out put dan dampaknya maka fokus pengkajian dalam tesis ini ialah kegiatan penyelenggaraan pendidikan, dalam hal ini sehubungan penyelenggaraan pesantren di Al-Falah menerapkan dua jalur yaitu Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah. Kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sini termasuk penerapan tujuan, metode dan teknik pembelajaran, manajemen dan hal lain termasuk sarana dan prasarana, penunjangnya, dan sebagainya. Unsur-unsur yang lainnya seperti kelembagaan unit-unit kegiatan lain akan diungkap juga sebagai pelengkap. Alasannya karena antar unsur-unsur yang satu dengan yang lain merupakan bagian integral dari konsekuensi keterpaduan suatu pesantren.

### 3. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diangkat atau perumusan masalah, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Kapan, di mana, oleh siapa, mengapa dan bagaimana Pondok Pesantren Terpadu Al-Falah didirikan serta terus

berkembang atau mengalami proses modernisasi ? (akan diungkap sebagai pendahuluan )

b. Apa dan bagaimana sebetulnya profil pesantren terpadu di Al-Falah ;

1) Apakah keterpaduan dari segi tujuan, sebagai hakekat dari membina manusia seutuhnya ?

2) Apakah keterpaduan dari segi penyelenggaraannya karena mengintegrasikan berbagai unsur-unsur yang dimilikinya, seperti pesantren dengan Madrasah ?

3) Apakah keterpaduan dari segi program pendidikan ?

4) Apakah keterpaduan dari segi Kegiatan Pendidikan: pendekatan dan metode pembelajarannya ?

5) Di mana saja pesantren yang menerapkan pola terpadu selain di Al-Falah khususnya di Jawa Barat ?

c. Apa keterpaduan tersebut berarti mengandung makna modernisasi ? jika ia, dalam hal apa:

1) Apakah karena modernisasi dari pola pikir Kiai, santri dan alumninya ?

2) Apakah proses modernisasi dari sistem pendidikannya ?

3) Apakah modernisasi dari pengelolaan kelembagaannya ?

4) Apakah terdapat kendala, tantangan yang dihadapi dan prestasi yang diraih Al-Falah ?

Dari permasalahan pokok tersebut, diharapkan dapat menggali informasi dan data yang lebih terperinci dalam upaya mengungkap dan menganalisis makna pesantren terpadu, yang notabene melakukan modernisasi.

## 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengembangan pembaruan (modernisasi) di pesantren terpadu. Lalu peran-peran apa yang dilakukan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Luar Sekolah, dalam partisipasinya terhadap pembangunan, khususnya dalam membina santri menjadi insan-insan yang berpendidikan (educated man), mandiri dan dapat menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Secara khusus penelitian ini bermaksud :

- a. Mengungkap sepintas tentang sejarah pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren (Pontren) Al-Falah.
- b. Mengungkap hal ihwal dari sistem keterpaduan suatu pesantren; dalam hal ini di pondok pesantren Al-Falah baik dari segi tujuan, unsur-unsur, program pendidikan, kegiatan pendidikan, pendekatan dan metode pembelajaran.
- c. Mengungkap makna modernisasi atau kemajuan yang diraih Al-Falah, baik dari pola pemikiran Kia, santri dan alumninya; dari sistem pendidikannya, pengelolaannya dan kelembagaannya, serta mengenai kendala dan prestasi yang pernah diraih.

## 2. Kegunaan Penelitian.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- a. Bahan masukan baik bagi para pengelola Pesantren dan masyarakat umum, juga khususnya bagi masyarakat yang berminat memasukan anggota keluarganya mengikuti pendidikan di Pesantren.
- b. Bahan masukan bagi institusi atau instansi yang terkait, seperti Dikluspورا, Depag, Depsos, Pemda setempat dan lain-lain.
- c. Bahan masukan bagi pengembangan ilmu khususnya mengenai wawasan Pendidikan Luar Sekolah, lebih khusus lagi yang berkaitan dengan 'kepesantrenan'.
- d. Bahan masukan dan pertimbangan bagi para peminat PLS untuk berperan mengembangkan Pesantren melalui wawasan ke-PLS-an.

### Penjelasan Istilah.

#### 1. Kajian Makna Modernisasi

*Kajian*, maksudnya mempelajari sesuatu, dalam hal ini tentang makna atau pengertian modernisasi. Pengkajian di sini tentu bukan hanya makna harfiah tekstual, melainkan dengan berbagai karakteristik kontekstual, sebagaimana kata *makna* itu sendiri. Kata *makna*, *bermakna*, *kebermaknaan* atau '*meaning*', '*meaningful*', '*meaningfulness*', seperti dikemukakan A. Sanusi (1989), bahwa "... pemaknaan kita

terhadap sesuatu itu tentunya menurut artinya sejauh yang dapat dikira, teraba dari isyarat-isyarat yang dikomunikasikan orang mengenai sesuatu kejadian atau sesuatu hal berikut konteks atau lingkungan yang bersangkutan". Sementara istilah *modernisasi*, yang berasal dari kata 'modern', dapat diterapkan dalam berbagai segi kehidupan. Istilah (term) 'modern' mempunyai berbagai macam arti baik takstual atau kontekstual.

"Pada umumnya kata *modern* digunakan untuk menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, lebih maju dalam arti lebih menyenangkan, dan lebih meningkatkan kesejahteraan hidup. Dengan cara baru (*modern*) sesuatu akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan", (Ibrahim, 1988, 42).

Yang dimaksud dengan *modernisasi* di dalam tesis ini, yaitu *modernisasi* dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan masyarakat yang diselenggarakan Pesantren.

## 2. Pesantren Terpadu.

*Pesantren* atau lengkapnya *pondok pesantren*, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang biasanya tersebar di Pedesaan. Istilah *pondok* berasal dari kata *funduk* dari bahasa Arab yang artinya hotel atau asrama (Yacub H.M., 1985). Tempat tersebut adalah tempat tinggal santri di sekitar rumah Kiai atau Masjid. Sementara kata "*Pesantren*" berasal dari kata "*Santri*", dengan awalan *pe* dan akhiran

an; "pe-santri-an" berubah menjadi "pesantren", yang artinya "tempat santri". Kata "santri" sendiri berasal dari kata *shastra* (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah peserta didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok). Kecuali santri yang rumahnya dekat dengan Pesantren tidak demikian. Istilah "santri" juga menunjukkan kelompok yang taat pada ajaran agama, sebagai lawan dari abangan (Geertz, 1981).

"Mengenai istilah Pesantren Terpadu, dapat dilihat dari perkembangan pola pesantren, dari mulai yang sederhana atau tradisional sampai yang 'modern'. *Pola I*, hanya terdiri Masjid dan rumah Kiyai, *Pola II*; terdiri dari Masjid, Rumah Kiai dan Pondok; *Pola III*, terdiri dari Masjid, Rumah Kiai, Pondok dan Madrasah. *Pola IV*, seperti pola III hanya ditambah Tempat Keterampilan. *Pola V*, seperti pola IV, hanya lebih lengkap yaitu ditambah Universitas, Gedung Pertemuan, Tempat Olahraga dan lain-lain. Jadi yang dimaksud dengan *Pesantren Terpadu*, di mulai *Pola III*, yang telah memadukan tradisi pesantren dengan 'sistem pendidikan' lainnya." (Sudjoko, 1974).

Jika Sudjoko melihat makna keterpaduan dari segi unsur-unsur yang dimiliki suatu pesantren dan cenderung sifatnya fisik. Bisa saja melihat makna keterpaduan bukan hanya sekedar pengintegrasian yang sifatnya fisik atau saranya, yaitu misalnya terpadu dari segi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikannya, kegiatan pendidikannya atau kegiatan belajar membelajarkannya. Hal yang cukup menarik justru keterpaduan bisa juga dilihat ialah keterpaduan dalam melaksanakan hakkekat hidup manusia yang sudah langsung diamalkan oleh para santri, dalam hal ini ialah keterpaduan antara *belajar, beribadah dan bekerja*.

### 3. Menyimak Kegiatan Penyelenggaraan Pendidikan

Sehubungan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pengumpulan data dan informasi akan banyak diperoleh dari responden yang relevan, maka informasi dari pimpinan pesantren tersebut yang diutamakan di samping dari santri dan alumninya. Menyimak di sini maksudnya memperhatikan dengan serius kegiatan mereka dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan atau secara lebih luas pelaksanaan sistem pendidikan yang berlaku di pesantren terpadu tersebut. Apa saja yang dinilai ada perubahan (modernisasi). Adapun data yang diperoleh akan dibantu dengan hasil observasi, dokumen yang ada, serta informasi 'trianggulasi' dari pimpinan atau pengurus pesantren lain, orang tua santri dan lain-lain sebagai penunjangnya.

### 4. Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung.

Mengenai wilayah penelitian, memilih pesantren Al-Falah Cicalengka, karena atas dasar peninjauan pendahuluan, pesantren tersebut dinilai suatu pesantren yang menerapkan sistem terpadu, dalam hal ini dalam sistem pendidikannya memadukan sistem *salafiyah* (tradisional) dan *ashriyah* (modern) maksudnya sudah memiliki sekolah (madrasah) dan Perguruan Tinggi yang sistem pembelajarannya klasikal. Walaupun fokusnya di Al-Falah, namun ada juga pesantren lain yang dikunjungi; pesantren yang ada alumni Al-Falahnya dan pesantren lain. Pesantren itu di antaranya; Sindang Sari

Cijerah, dan Al-Basyariyah Cikancung Cicalengka, keduanya di Kabupaten Bandung. Satu Pesantren dari Cijantung Ciamis. Di samping itu masih ada pesantren di Kotamadya yang pimpinannya diwawancarai, yaitu Pondok Pesantren Sukamiskin, Desa Cisaranten Kecamatan Arcamanik Kodya Bandung, dan Pesantren Cijwura Margacinta Kodya Bandung.

Pesantren di luar Al-Falah yang dikunjungi, maksudnya untuk meminta pendapat dan informasi mengenai keterpaduan pesantren atau proses modernisasi yang dilakukan oleh sejumlah pesantren, khususnya tanggapannya terhadap perkembangan atau modernisasi yang dialami Pondok Pesantren Al-Falah Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.



